



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MOTIVASI BELAJAR SISWA DI ERA DIGITAL : STUDI KASUS DI SMA NEGERI 1 WORU MINAHASA UTARA

Henry Jeheskiel Daniel Tamboto¹, Herman Philips Dolonseda²

Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Manado^{1,2}

Corresponding email: hermandolonseda@unima.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa di era digital, dengan penekanan khusus pada peran krusial akses teknologi dan *self-efficacy*. Menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional, penelitian ini melibatkan 95 siswa kelas XI di SMA N 1 Wori sebagai sampel yang representatif. Data diperoleh melalui instrumen angket yang teruji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis menggunakan teknik regresi berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa baik akses teknologi maupun *self-efficacy* memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa, baik secara parsial maupun simultan. Model regresi yang dihasilkan mengindikasikan bahwa 69,1% variabilitas dalam motivasi belajar siswa dapat dijelaskan oleh kombinasi kedua faktor ini. Implikasi dari temuan ini menggarisbawahi pentingnya upaya komprehensif dalam meningkatkan akses siswa terhadap sumber daya teknologi pembelajaran yang berkualitas, serta pengembangan strategi pedagogis yang berfokus pada penguatan keyakinan diri siswa dalam kemampuan belajar mereka. Dengan demikian, diharapkan tercipta lingkungan belajar yang kondusif untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa di era digital ini.

Kata Kunci: *motivasi belajar, akses teknologi, self-efficacy, era digital*

ABSTRACT

This study aims to analyze in depth the factors that influence students' learning motivation in the digital era, with a special emphasis on the crucial role of technology access and self-efficacy. Using a quantitative method with a correlational approach, this study involved 95 grade XI students at SMA N 1 Wori as a representative sample. Data were obtained through a questionnaire instrument that had been tested for validity and reliability, then analyzed using multiple regression techniques. The results of the analysis showed that both technology access and self-efficacy had a significant influence on students' learning motivation, both partially and simultaneously. The resulting regression model indicated that 69.1% of the variability in students' learning motivation could be explained by the combination of these two factors. The implications of these findings underscore the importance of comprehensive efforts in increasing students' access to quality learning technology resources, as well as the development of pedagogical strategies that focus on strengthening students' self-confidence in their learning abilities. Thus, it is hoped that a conducive learning environment will be created to improve students' motivation and learning achievement in this digital era.

Keywords: *learning motivation, technology access, self-efficacy, digital era*

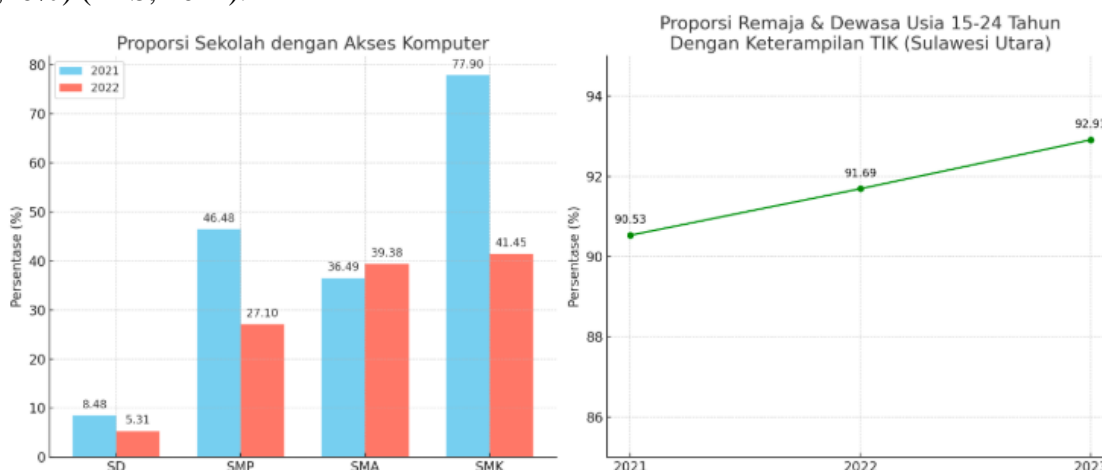
PENDAHULUAN

Transformasi teknologi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang pendidikan (Alfi et al., 2023). Akses terhadap teknologi seperti internet, komputer, dan platform pembelajaran daring menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar (Amelia, 2023). Teknologi memungkinkan siswa untuk mengakses berbagai sumber belajar secara fleksibel dan mandiri (Naibaho & Rantung, 2024), sehingga dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa itu sendiri (Sholeh &

Efendi, 2023). Namun, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan masih menghadapi tantangan (Subroto et al., 2023), terutama dalam hal ketersediaan infrastruktur yang merata serta kesiapan siswa dan tenaga pendidik dalam menggunakannya secara optimal (Miftah & Rozi, 2022).

Selain akses terhadap teknologi, self-efficacy atau keyakinan diri siswa terhadap kemampuan akademiknya juga memainkan peran dalam membentuk motivasi belajar (Subaidi, 2016). Miftah & Rozi (2022) mengungkapkan bahwa self-efficacy mempengaruhi cara individu berpikir, merasa, dan bertindak dalam menyelesaikan tugas akademik. Siswa dengan self-efficacy tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan belajar (Sari & Fajar, 2025), lebih gigih, serta mampu menerapkan strategi belajar yang efektif. Sebaliknya, siswa dengan self-efficacy rendah lebih mudah menyerah dan cenderung mengalami kesulitan dalam mencapai prestasi akademik yang optimal (Sahin et al., 2024). Oleh karena itu, kombinasi antara akses terhadap teknologi dan self-efficacy menjadi faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa di era digital saat ini.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam akses terhadap teknologi di kalangan siswa. Data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2023 menunjukkan bahwa penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 78,19%, tetapi pemanfaatannya untuk tujuan pendidikan masih tergolong rendah (APJII, 2023). Selain itu, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa proporsi sekolah dengan akses komputer masih sangat terbatas, terutama di tingkat SD (5,31%) dan SMP (27,10%) (BPS, 2022).



Gambar 1. Proporsi Akses Teknologi

Sumber: BPS (Akses 03 Maret 2025)

Kesenjangan ini berakibat pada rendahnya penggunaan teknologi dalam pembelajaran, yang pada akhirnya dapat berdampak pada motivasi belajar siswa. Di sisi lain, penelitian oleh (Schunk & Zimmerman, 2011) menegaskan bahwa self-efficacy memiliki hubungan positif dengan prestasi akademik, tetapi belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana interaksi antara akses teknologi dan self-efficacy secara bersamaan mempengaruhi motivasi belajar siswa, terutama dalam bidang pendidikan di Indonesia.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Penelitian oleh (Warschauer, 2004) menunjukkan bahwa akses terhadap teknologi dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa dengan menyediakan berbagai sumber belajar yang lebih interaktif dan menarik. Namun, masih terdapat gap penelitian dalam memahami bagaimana kedua faktor yakni akses teknologi dan self-efficacy, bekerja secara



bersamaan dalam membentuk motivasi belajar siswa, khususnya di Indonesia yang memiliki tantangan dalam infrastruktur digital.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh akses teknologi dan self-efficacy terhadap motivasi belajar siswa. Dengan memahami hubungan antara kedua faktor ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pihak yang berperan pada dunia pendidikan dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan motivasi dan kualitas pembelajaran siswa melalui optimalisasi teknologi serta penguatan self-efficacy. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perubahan teknologi di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional untuk menganalisis hubungan antara akses teknologi (X1), self-efficacy (X2), dan motivasi belajar siswa (Y). Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI di SMA N 1 Wori yang berjumlah 125 siswa, sedangkan sampel diambil sebanyak 95 siswa dengan teknik random sampling (Creswell, 2009). Instrumen penelitian berupa angket tertutup berskala Likert 5 poin, yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya; instrumen ini mencakup 12 item untuk akses teknologi (ketersediaan perangkat, konektivitas internet, penggunaan teknologi), 12 item untuk self-efficacy (persepsi kemampuan akademik, keyakinan menyelesaikan tugas, ketahanan menghadapi kesulitan), dan 13 item untuk motivasi belajar (keinginan belajar, ketekunan, keterlibatan akademik). Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket melalui Google Form kepada siswa terpilih, didahului oleh uji validitas dan reliabilitas menggunakan korelasi Pearson dan Cronbach's Alpha untuk memastikan kualitas instrumen (Sugiyono, 2021). Selanjutnya, teknik analisis data meliputi analisis deskriptif untuk melihat distribusi data dan memberikan gambaran umum variabel, diikuti analisis regresi berganda untuk melihat pengaruh simultan X1 dan X2 terhadap Y.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Faktor Akses Teknologi Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa di Era Digital

Tabel 1. Koefisien Regresi Pengaruh Akses Teknologi (X1) terhadap Motivasi Belajar

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	10.982	2.614		4.202	.000
	X1	.837	.059	.826	14.125	.000

Tabel 2. Ringkasan Model dan Statistik Uji Model Regresi

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.826 ^a	.682	.679	6.057	.682	199.510	1	93	.000	2.099

Sumber: Diolah (2025)



Hasil uji regresi antara variabel X1 dan Y menunjukkan bahwa akses teknologi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Persamaan regresi yang dihasilkan, yaitu $Y = 10,982 + 0,837X1$, menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam akses teknologi akan meningkatkan motivasi belajar siswa sebesar 0,837. Koefisien yang cukup tinggi ini, ditunjukkan dengan nilai t-hitung sebesar 14,125 ($p < 0,001$), mengindikasikan bahwa akses teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai pendorong utama dalam meningkatkan motivasi siswa. Akses teknologi mencakup berbagai aspek, mulai dari ketersediaan perangkat seperti smartphone dan laptop, hingga koneksi internet yang memadai. Siswa yang memiliki akses ke platform pembelajaran online seperti Google Classroom atau Zoom cenderung lebih termotivasi untuk belajar karena siswa dapat mengakses materi pelajaran kapan saja dan di mana saja. Hal ini sejalan dengan nilai R sebesar 0,826 dan R Square sebesar 0,682, yang menunjukkan bahwa 68,2% variasi motivasi belajar dapat dijelaskan oleh variabel akses teknologi. Uji F dengan nilai 199,510 semakin memperkuat signifikansi model ini, menunjukkan bahwa variabel akses teknologi berperan penting dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa.

2. Faktor self-efficacy Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa di Era Digital

Tabel 3. Koefisien Regresi Pengaruh Self-Efficacy (X1) terhadap Motivasi Belajar

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.350	2.629		4.316	.000
	X2	.826	.059	.822	13.900	.000

Tabel 4. Ringkasan Model dan Statistik Uji Model Regresi

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.822 ^a	.675	.672	6.124	.675	193.221	1	93	.000	2.149

Sumber: Diolah (2025)

Hasil uji regresi antara variabel *self-efficacy* (X2) dan motivasi belajar (Y) menunjukkan pengaruh yang signifikan. Persamaan regresi yang dihasilkan adalah $Y = 11,350 + 0,826X2$. Koefisien X2 sebesar 0,826 dengan nilai t-hitung 13,900 ($p < 0,001$) menunjukkan bahwa *self-efficacy*, atau keyakinan siswa terhadap kemampuan diri sendiri, berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap motivasi belajar. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih termotivasi, gigih, dan menunjukkan usaha yang lebih besar dalam belajar. Hal ini sejalan dengan teori *self-efficacy* Bandura yang menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya akan memengaruhi pilihan, usaha, dan ketekunan dalam menghadapi tugas (seperti dikutip dalam Hartati et al., 2021).

Nilai R sebesar 0,822 dan R Square sebesar 0,675 menunjukkan bahwa *self-efficacy* mampu menjelaskan 67,5% variasi dalam motivasi belajar siswa. Uji F dengan nilai 193,221 ($p < 0,001$) menegaskan signifikansi model regresi ini, yang mengindikasikan bahwa *self-efficacy* merupakan prediktor kunci dalam meningkatkan motivasi belajar. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan hubungan positif antara *self-efficacy* dan motivasi belajar di berbagai konteks pendidikan. Misalnya, penelitian Umana-Taylor dan kolega (2014), menunjukkan bahwa identitas etnis dan ras selama masa remaja dan dewasa muda secara signifikan dapat meningkatkan *self-efficacy* dan identitas diri siswa. Lebih lanjut, Asmaroini



(2023) menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila di lingkungan belajar non-formal dapat berkontribusi pada penguatan *self-efficacy* dan motivasi belajar siswa.

3. Faktor Akses Teknologi dan Self-efficacy Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa di Era Digital

Tabel 5. Koefisien Regresi Pengaruh Akses Teknologi dan Self-efficacy (X1, X2) terhadap Motivasi Belajar

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.505	2.606		4.031	.000
	X1	.485	.222	.479	2.188	.001
	X2	.362	.220	.360	1.645	.003

a. Dependent Variable: Y

Tabel 6. Ringkasan Model dan Statistik Uji Model Regresi

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Durbin-Watson	
					R Square Change	F Change	df1	df2		Sig. F Change
1	.831 ^a	.691	.684	6.003	.691	102.936	2	92	.000	2.117

Sumber: Diolah (2025)

Persamaan regresi yang dihasilkan adalah $Y = 10,505 + 0,485X_1 + 0,362X_2$. Koefisien parsial menunjukkan bahwa akses teknologi (X1) memiliki nilai 0,485 ($t = 2,188$, $p = 0,001$) dan self-efficacy (X2) memiliki nilai 0,362 ($t = 1,645$, $p = 0,003$). Ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut, ketika dipertimbangkan secara bersamaan, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Model regresi berganda ini memiliki nilai R sebesar 0,831 dan R Square sebesar 0,691, yang berarti kombinasi kedua variabel independen tersebut mampu menjelaskan 69,1% variasi motivasi belajar siswa. Uji F dengan nilai 102,936 ($p < 0,001$) semakin mengonfirmasi bahwa model ini signifikan, menegaskan pentingnya kedua faktor dalam meningkatkan motivasi belajar siswa secara keseluruhan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa baik akses teknologi maupun self-efficacy memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa di era digital. Kombinasi dari kedua variabel ini memberikan kontribusi yang lebih besar dalam menjelaskan variasi motivasi belajar, yang menunjukkan bahwa institusi pendidikan perlu mengoptimalkan pemanfaatan teknologi sambil juga mendukung peningkatan kepercayaan diri siswa. Penting bagi sekolah untuk menyediakan infrastruktur teknologi yang memadai, seperti laboratorium komputer dan akses internet yang cepat, serta program pelatihan yang dapat meningkatkan self-efficacy siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya akan lebih termotivasi untuk belajar, tetapi juga akan memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan

Pembahasan

Hipotesis 1: Akses Teknologi (X1) Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa (Y)

Akses teknologi telah menjadi salah satu pilar utama dalam proses pendidikan modern. Membahas akses teknologi tidak hanya mencakup ketersediaan perangkat digital seperti komputer dan tablet, tetapi juga mencakup konektivitas internet yang memadai. Dengan adanya akses yang baik terhadap teknologi, siswa dapat menjelajahi berbagai sumber belajar yang



interaktif dan menarik. Siswa dapat mengakses video pembelajaran, simulasi, dan aplikasi pendidikan yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Ini bukan sekadar meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang sangat dibutuhkan di dunia yang semakin kompleks ini.

Dalam penelitian ini, analisis regresi antara variabel akses teknologi (X1) dan motivasi belajar siswa (Y) menghasilkan persamaan regresi: $Y = 10,982 + 0,837X1$. Koefisien sebesar 0,837 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam akses teknologi berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Dengan nilai t-hitung 14,125 dan $p < 0,001$, hasil ini menegaskan bahwa hubungan antara akses teknologi dan motivasi belajar adalah sangat kuat. Selain itu, nilai R Square sebesar 0,682 mengindikasikan bahwa 68,2% variasi dalam motivasi belajar siswa dapat dijelaskan oleh perbedaan dalam akses teknologi. Ini menunjukkan bahwa akses teknologi bukan hanya sekadar faktor pendukung, tetapi merupakan elemen kunci yang dapat memengaruhi semangat dan motivasi siswa dalam belajar.

Namun, penting untuk dicatat bahwa pengaruh akses teknologi tidak dapat dilihat secara terpisah dari faktor-faktor eksternal lainnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa infrastruktur yang mendukung, pelatihan guru, dan budaya sekolah juga memainkan peran penting dalam memaksimalkan dampak akses teknologi pada motivasi belajar (Subroto et al., 2023). Sebuah studi di daerah pedesaan menunjukkan bahwa meskipun akses ke teknologi tersedia, tanpa adanya pelatihan yang memadai untuk guru, pemanfaatan teknologi tersebut menjadi tidak optimal (Azri & Raniyah, 2024). Guru yang terlatih dapat memanfaatkan teknologi secara efektif untuk merancang pengalaman belajar yang menarik dan relevan bagi siswa.

Data lapangan di SMA Negeri 1 Wori menunjukkan bahwa indikator nyata seperti jumlah komputer yang tersedia, stabilitas koneksi internet, serta intensitas penggunaan platform digital secara signifikan mendukung peningkatan motivasi belajar siswa. Dalam pengamatan yang dilakukan, siswa yang memiliki akses rutin ke komputer dan internet menunjukkan minat yang lebih besar dalam mata pelajaran yang siswa pelajari. Siswa lebih sering terlibat dalam kegiatan pembelajaran di luar jam sekolah, seperti mengikuti kursus online atau berpartisipasi dalam forum diskusi akademis. Ini menunjukkan bahwa akses teknologi tidak hanya meningkatkan motivasi belajar di dalam kelas, tetapi juga mendorong siswa untuk belajar secara mandiri di luar jam sekolah.

Variabel akses teknologi telah terbukti berperan kuat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Indikator nyata yang mendukung temuan ini mencakup ketersediaan perangkat (komputer, tablet), konektivitas internet yang stabil, serta frekuensi penggunaan aplikasi pembelajaran digital yang tercatat di lingkungan sekolah. Hal ini menekankan pentingnya penyediaan fasilitas digital yang optimal untuk memacu semangat belajar dan kreativitas siswa di era digital. Dalam kesimpulannya, akses teknologi tidak hanya memberikan siswa alat untuk belajar, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran aktif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, investasi dalam infrastruktur teknologi pendidikan harus menjadi prioritas bagi lembaga pendidikan untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil di dunia yang semakin terhubung ini.

Hipotesis 2: Self-Efficacy (X2) Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa (Y)

Self-efficacy, yang didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan, telah terbukti menjadi salah satu faktor kunci dalam proses pembelajaran. Dalam pendidikan, self-efficacy siswa terhadap kemampuan akademik dapat secara signifikan memengaruhi motivasi belajar. Siswa yang memiliki tingkat self-efficacy yang tinggi biasanya menunjukkan rasa percaya diri yang lebih besar, ketekunan yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan, serta kemampuan yang lebih baik untuk



mengatasi kesulitan dalam proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa self-efficacy bukan hanya sekadar keyakinan, tetapi juga merupakan pendorong utama yang memotivasi siswa untuk belajar lebih giat dan berusaha lebih keras.

Hasil analisis regresi sederhana yang dilakukan dalam penelitian ini menghasilkan persamaan $Y = 11,350 + 0,826X_2$. Koefisien sebesar 0,826 yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara self-efficacy dan motivasi belajar siswa. Dengan nilai t-hitung sebesar 13,900 ($p < 0,001$), dapat disimpulkan bahwa peningkatan self-efficacy berhubungan langsung dengan peningkatan motivasi belajar. Selain itu, nilai R Square sebesar 0,675 menunjukkan bahwa 67,5% variasi dalam motivasi belajar siswa dapat dijelaskan oleh perbedaan dalam tingkat self-efficacy. Hal ini memberikan gambaran yang jelas tentang seberapa besar pengaruh self-efficacy terhadap motivasi belajar, dan menunjukkan bahwa faktor ini sangat penting untuk diperhatikan dalam Pendidikan (Gintulangi & Arsana, 2021).

Banyak penelitian sebelumnya telah mendukung peran self-efficacy dalam meningkatkan motivasi belajar (Adirestuty, 2019). Teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura, seorang psikolog terkemuka, menekankan bahwa keyakinan diri yang tinggi dapat memfasilitasi pencapaian kinerja akademik yang lebih baik. Dalam praktiknya, siswa yang memiliki self-efficacy tinggi cenderung lebih aktif dalam proses belajar, menunjukkan inisiatif yang lebih besar, dan mampu mengatasi tekanan serta kesulitan yang dihadapi selama proses pembelajaran. Seorang siswa yang percaya bahwa ia mampu memahami materi pelajaran yang sulit akan lebih mungkin untuk berusaha mencari bantuan atau belajar lebih keras, dibandingkan dengan siswa yang meragukan kemampuannya.

Namun, penting untuk dicatat bahwa pengaruh self-efficacy tidak berdiri sendiri. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor eksternal, seperti lingkungan belajar dan dukungan dari guru, juga berperan penting dalam membentuk self-efficacy siswa. Siswa yang belajar dalam lingkungan yang positif dan mendukung, di mana siswa merasa dihargai dan didorong, cenderung memiliki self-efficacy yang lebih tinggi. Sebaliknya, lingkungan yang penuh tekanan atau kritik dapat mengurangi keyakinan diri siswa. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari SMA Negeri 1 Wori menunjukkan bahwa indikator seperti persepsi kemampuan akademik, keyakinan dalam menyelesaikan tugas, dan ketahanan menghadapi kesulitan merupakan faktor-faktor yang secara nyata berkontribusi terhadap peningkatan self-efficacy dan, pada gilirannya, motivasi belajar siswa.

Melalui pengamatan yang lebih mendalam, kita dapat melihat bagaimana self-efficacy memengaruhi motivasi belajar dalam berbagai konteks. Dalam situasi di mana siswa dihadapkan pada ujian yang menantang, siswa dengan self-efficacy tinggi akan lebih cenderung untuk mempersiapkan diri dengan baik, mengatur waktu belajar secara efektif, dan tetap tenang saat menghadapi ujian. Sementara itu, siswa dengan self-efficacy rendah mungkin merasa cemas dan cenderung menghindari ujian tersebut, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan penurunan motivasi untuk belajar.

Self-efficacy terbukti sebagai faktor kunci yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Indikator-indikator seperti skor self-efficacy yang diperoleh dari angket yang mengukur persepsi siswa terhadap kemampuan siswa, tingkat kepercayaan dalam menyelesaikan tugas, serta kemampuan untuk mengatasi tantangan pembelajaran memberikan bukti yang kuat bahwa peningkatan self-efficacy berkorelasi dengan peningkatan motivasi belajar siswa secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan self-efficacy siswa, melalui intervensi pendidikan yang tepat, dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan motivasi dan kinerja akademik siswa.

Self-efficacy adalah komponen penting dalam proses belajar yang tidak dapat diabaikan. Dengan memahami dan memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi self-efficacy, pendidik dan orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa untuk



mengembangkan keyakinan diri. Hal ini pada gilirannya akan meningkatkan motivasi belajar siswa, memungkinkan siswa untuk mencapai potensi penuh dalam bidang akademik. Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan self-efficacy siswa seharusnya menjadi prioritas dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Hipotesis 3: Pengaruh Simultan Akses Teknologi (X1) dan Self-Efficacy (X2) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y)

Di era digital saat ini, di mana teknologi informasi dan komunikasi berkembang dengan pesat, pentingnya akses teknologi dalam pendidikan tidak dapat dipandang sebelah mata. Akses teknologi, yang mencakup perangkat keras seperti komputer, tablet, dan smartphone, serta perangkat lunak yang mendukung pembelajaran, memberikan kemudahan bagi siswa untuk mengakses berbagai sumber informasi dan materi pembelajaran. Ketika siswa memiliki akses yang memadai terhadap teknologi, siswa dapat menjelajahi berbagai platform pembelajaran online, mengikuti kursus daring, dan berinteraksi dengan sumber daya pendidikan yang sebelumnya mungkin tidak tersedia. Seperti halnya, platform seperti Khan Academy atau Coursera menawarkan kursus dalam berbagai bidang yang dapat diakses secara gratis atau dengan biaya yang terjangkau, sehingga meningkatkan pemahaman konsep.

Namun, akses teknologi saja tidak cukup untuk mendorong motivasi belajar siswa. Di sini, konsep self-efficacy berperan penting. Self-efficacy, yang didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam situasi tertentu, dapat mempengaruhi bagaimana siswa menghadapi tantangan akademik. Siswa yang memiliki tingkat self-efficacy yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tugas yang sulit, lebih berinisiatif dalam mencari bantuan, dan lebih gigih dalam belajar.

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa kedua variabel, akses teknologi (X1) dan self-efficacy (X2), memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa (Y). Persamaan regresi yang diperoleh, yaitu $Y = 10,505 + 0,485X1 + 0,362X2$, menunjukkan bahwa peningkatan satu unit pada akses teknologi berhubungan dengan peningkatan 0,485 unit dalam motivasi belajar siswa, sedangkan peningkatan satu unit dalam self-efficacy berhubungan dengan peningkatan 0,362 unit dalam motivasi belajar. Meskipun koefisien parsial untuk X1 dan X2 dalam model berganda lebih kecil dibandingkan dengan uji regresi sederhana, nilai t-hitung masing-masing variabel tetap signifikan (X1: $t = 2,188$, $p = 0,001$; X2: $t = 1,645$, $p = 0,003$). Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut secara simultan memberikan kontribusi yang berarti terhadap motivasi belajar siswa.

Nilai R Square sebesar 0,691 menunjukkan bahwa kombinasi kedua variabel independen tersebut mampu menjelaskan 69,1% variasi dalam motivasi belajar siswa. Ini adalah angka yang cukup signifikan, mengindikasikan bahwa masih ada 30,9% variasi yang mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar akses teknologi dan self-efficacy. Beberapa penelitian sebelumnya mendukung pandangan bahwa sinergi antara akses teknologi dan self-efficacy memberikan dampak positif yang lebih besar terhadap motivasi belajar dibandingkan jika kedua faktor tersebut dianalisis secara terpisah.

Namun, penting untuk dicatat bahwa pengaruh masing-masing variabel bisa saling menutupi jika tidak didukung oleh faktor pendukung lain, seperti dukungan dari guru dan lingkungan belajar yang kondusif. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting. Guru yang mendukung dan memberikan umpan balik positif dapat meningkatkan self-efficacy siswa. Guru yang memberikan pujian atas usaha siswa dalam menyelesaikan tugas meskipun hasilnya belum memuaskan, dapat meningkatkan keyakinan siswa untuk terus berusaha dan tidak menyerah. Selain itu, lingkungan belajar yang kondusif, seperti ruang kelas yang nyaman dan akses yang baik terhadap teknologi, juga berkontribusi pada motivasi belajar siswa.

Data lapangan dari SMA Negeri 1 Wori menguatkan bahwa indikator nyata, seperti ketersediaan perangkat digital dan hasil angket self-efficacy, secara bersama-sama



meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Ketersediaan perangkat digital memungkinkan siswa untuk mengakses materi pembelajaran dengan lebih mudah, sementara hasil angket self-efficacy menunjukkan bahwa siswa merasa percaya diri dalam kemampuan akademik. Siswa yang memiliki akses ke komputer dan internet di rumah dapat mengerjakan tugas dengan lebih efisien dan mencari informasi tambahan yang diperlukan. Hal ini menciptakan siklus positif di mana akses teknologi meningkatkan self-efficacy, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi belajar.

Secara simultan, analisis menunjukkan bahwa integrasi antara akses teknologi dan self-efficacy secara simultan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap motivasi belajar siswa. Indikator nyata di lapangan, seperti ketersediaan dan penggunaan teknologi digital serta pengukuran self-efficacy yang mencakup persepsi kemampuan akademik dan ketahanan dalam menghadapi tantangan pembelajaran, memberikan bukti kuat bahwa kedua variabel ini harus dikembangkan secara sinergis untuk mengoptimalkan motivasi belajar di era digital. Penting bagi lembaga pendidikan untuk tidak hanya fokus pada penyediaan akses teknologi, tetapi juga pada pengembangan program yang dapat meningkatkan self-efficacy siswa, seperti pelatihan keterampilan belajar, pengembangan karakter, dan dukungan psikologis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel akses teknologi memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap motivasi belajar siswa. Sebanyak 68,2% variasi motivasi belajar dijelaskan oleh perbedaan akses teknologi. Analisis regresi sederhana antara self-efficacy dan motivasi belajar menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat keyakinan diri yang tinggi cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih baik, di mana 67,5% variasi motivasi belajar dapat dijelaskan oleh self-efficacy. Model regresi berganda yang menguji pengaruh simultan kedua variabel independen menunjukkan pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar. Model ini memiliki nilai R Square sebesar 0,691, yang berarti kombinasi akses teknologi dan self-efficacy mampu menjelaskan 69,1% variasi motivasi belajar siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan akses teknologi dan pengembangan self-efficacy merupakan faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di era digital. Temuan ini memberikan dasar bagi institusi pendidikan untuk mengoptimalkan infrastruktur teknologi dan program pengembangan self-efficacy guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih inovatif dan adaptif. Upaya integrasi kedua faktor ini sangat diperlukan untuk mendongkrak motivasi belajar siswa dan mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih optimal di era digital.

Keterbatasan dalam penelitian adalah penelitian ini hanya dilakukan pada satu sekolah, yaitu SMA N 1 Wori, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasikan ke sekolah lain dengan kondisi sosial, ekonomi, dan teknologi yang berbeda. Data dikumpulkan melalui angket yang mengandalkan persepsi subjektif responden, sehingga dapat muncul bias dalam pengisian jawaban. Penelitian ini hanya meneliti dua faktor utama, yaitu akses teknologi dan self-efficacy, padahal masih banyak faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap motivasi belajar, seperti peran guru, lingkungan keluarga, dan metode pembelajaran. Selain itu, penelitian ini bersifat korelasional sehingga tidak dapat menyimpulkan hubungan sebab-akibat secara langsung antara variabel-variabel yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Adirestuty, F. (2019). Pengaruh self-efficacy guru dan kreativitas guru terhadap motivasi belajar siswa dan implikasinya terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran ekonomi. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 4(1), 54–67.
- Alfi, A. M., Febriasari, A., & Azka, J. N. (2023). Transformasi pendidikan agama islam melalui
- Copyright (c) 2025 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS



- teknologi. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(4), 511–522.
- Asmaroini, M. P. (2023). Internalisasi nilai-nilai Pancasila di Sanggar Belajar Sentul Malaysia. *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2), 136–145.
- Amelia, U. (2023). Tantangan pembelajaran era society 5.0 dalam perspektif manajemen pendidikan. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 68–82.
- Azri, A., & Raniyah, Q. (2024). Peran Teknologi Dan Pelatihan Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(4), 4859–4884.
- Creswell, J. W. (2009). Research design-qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. *SAGE, Ca; Ofprnia*.
- Gintulangi, S. O., & Arsana, I. K. S. (2021). Pengaruh Kemampuan Manajemen Konflik, Kontrol Stres Kerja Dan Self-Efficacy Pada Kinerja Guru. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 40–46.
- Hartati, L. E., et al. (2021). Parental Support and Nationalism Identity Among Indonesian Migrant Workers' Children. *Journal of Psychology*, 01(01), 23–32.
- Miftah, Z., & Rozi, F. (2022). Digitalisasi dan disparitas pendidikan di sekolah dasar. *IBTIDA*, 3(02), 149–163.
- Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Peran Teknologi dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(1), 444–448.
- Sahin, A., Ernawati, R., Amalia, R., Dalimunthe, R. Z., Pautina, A. R., Chairunnisa, D., & AlfayyadI, A. F. (2024). Self-Efficacy Pada Siswa: Systematic Literatur Review. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 627–639.
- Sari, D. A. P., & Fajar, I. M. (2025). Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Dalam Penggunaan Artificial Intelligence Untuk Pengelolaan Pendidikan Islam. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(1), 12–23.
- Schunk, D. H., & Zimmerman, B. (2011). *Handbook of self-regulation of learning and performance*. Taylor & Francis.
- Sholeh, M. I., & Efendi, N. (2023). Integrasi teknologi dalam manajemen pendidikan islam: meningkatkan kinerja guru di era digital. *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan Dan Pendidikan*, 5(2), 104–126.
- Subaidi, A. (2016). Self-efficacy siswa dalam pemecahan masalah matematika. *Sigma*, 1(2), 64–68.
- Subroto, D. E., Supriandi, S., Wirawan, R., & Rukmana, A. Y. (2023). Implementasi teknologi dalam pembelajaran di era digital: Tantangan dan peluang bagi dunia pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(07), 473–480.
- Umaña-Taylor, A. J., et al. (2014). Ethnic and racial identity during adolescence and into young adulthood: An integrated conceptualization. *Child Development Perspectives*, 8(2), 89–94.
- Warschauer, M. (2004). *Technology and social inclusion: Rethinking the digital divide*. MIT press.